

**PERBANDINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
FIQH SHALAT ANTARA PONDOK PESANTREN
ANNIHAYAH RAWAMERTA DAN PONDOK
PESANTREN ALBASHIIRAH KOTA BARU KARAWANG**

Dita Distriani¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Neng Ulya³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Singaperbangsa Karawang

12210631110020@student.unsika.ac.id,

2debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id

3neng.ulya@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

The diversity of Islamic organizations in Indonesia results in variations in the understanding and implementation of fiqh, including in the learning of fiqh on prayer in Islamic boarding schools. These differences constitute Islamic intellectual property that needs to be understood objectively to build tolerance for differences of opinion on fiqh issues. This research focuses on Annihayah Islamic Boarding School Rawamerta and Al-Bashiirah Islamic Boarding School Kota Baru Karawang. Although located in the same region, they have different manhaj backgrounds, making them interesting for comparative study. The purpose of this study is to analyze the implementation of fiqh learning on prayer, identify similarities and differences, and the factors that influence them. We will also evaluate the strengths and weaknesses of the learning in both Islamic boarding schools. This research uses a qualitative approach with a comparative case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing methods using source and technique triangulation. The results of the study indicate that both Islamic boarding schools have similarities in learning objectives, primary sources of teachings based on the Qur'an and Hadith, and the application of learning methods that combine theory and practice to develop students' worship skills. However, there are differences in terms of learning planning, sources of fiqh references, methods of material delivery, implementation of worship practices, and evaluation systems, which are influenced by organizational backgrounds, scientific traditions, educator competencies, and policies of each Islamic boarding school. Annihayah Islamic Boarding School excels in habituating worship practices and the study of classical texts, while Al-Bashiirah Islamic Boarding School stands out in its systematic and evidence-based material delivery. These two learning models have complementary advantages and disadvantages and can be used as references for developing more

effective, comprehensive, and adaptive prayer fiqh learning to meet the needs of students.

Keywords: implementation of learning, fiqh of prayer, Islamic boarding schools, comparative studies, Islamic education.

ABSTRAK

Keberagaman organisasi Islam di Indonesia menghasilkan variasi dalam pemahaman dan pelaksanaan fiqh, termasuk dalam pembelajaran fiqh shalat di pondok pesantren. Perbedaan ini merupakan kekayaan intelektual Islam yang perlu dipahami secara objektif untuk membangun sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam isu fiqh. Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang, yang meskipun berada dalam wilayah yang sama, memiliki latar belakang manhaj yang berbeda, sehingga menarik untuk dikaji secara komparatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran fiqh shalat, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kami juga akan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran di kedua pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki persamaan dalam tujuan pembelajaran, sumber utama ajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan metode pembelajaran yang mengombinasikan teori dan praktik untuk membina kemampuan ibadah santri. Namun, terdapat perbedaan dalam hal perencanaan pembelajaran, sumber rujukan fiqh, metode penyampaian materi, pelaksanaan praktik ibadah, dan sistem evaluasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang organisasi, tradisi keilmuan, kompetensi pendidik, serta kebijakan masing-masing pesantren. Pondok Pesantren Annihayah unggul dalam pembiasaan praktik ibadah dan studi kitab klasik, sementara Pondok Pesantren Al-Bashiirah menonjol dalam penyampaian materi yang sistematis dan berlandaskan dalil. Kedua model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan pembelajaran fiqh shalat yang lebih efektif, komprehensif, dan adaptif terhadap kebutuhan santri.

Kata Kunci: implementasi pembelajaran, fiqh shalat, pondok pesantren, studi komparatif, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen utama dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran fiqih, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum syariat sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Menurut Ramayulis (2015), pembelajaran fiqih tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. (Ramayulis, 2015)

Di antara materi fiqih, fiqih shalat merupakan aspek yang sangat fundamental karena shalat adalah tiang agama dan ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih shalat harus mampu membentuk pemahaman dan keterampilan peserta didik agar mereka dapat melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an

dan Hadis. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui pembiasaan dan pengamalan ibadah. (Drajat, 2011)

Keberagaman organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad Al-Islamiyah, menghasilkan berbagai pendekatan dalam memahami dalil-dalil fiqih. Perbedaan ini merupakan hasil ijtihad para ulama dan merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan hukum Islam. Wahbah Az-Zuhaili (2011) menjelaskan bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih merupakan konsekuensi dari variasi metode istinbath hukum yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. (A-Zuhali, 2011)

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan

pemahaman fiqih kepada santri melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dari guru. Setiap pesantren memiliki karakteristik, tradisi keilmuan, metode pembelajaran, dan budaya akademik yang dipengaruhi oleh latar belakang pendiri maupun organisasi keagamaannya. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2019), tradisi pesantren membentuk corak pendidikan Islam yang khas melalui penggunaan kitab kuning, keteladanan kiai, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. (Dhofier, 2019)

Perbedaan ini terlihat pada Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang. Meskipun terletak di wilayah yang sama, kedua pesantren memiliki latar belakang organisasi dan manhaj yang berbeda, sehingga implementasi pembelajaran fiqih shalat, mulai dari sumber rujukan, metode pembelajaran, praktik ibadah, hingga sistem evaluasi, juga memiliki karakteristik masing-masing. Perbedaan ini menarik

untuk diteliti karena menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fiqih dipengaruhi oleh tradisi keilmuan, kompetensi pendidik, serta kebijakan lembaga pendidikan. (Nata, 2020)

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran fiqih di pondok pesantren telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada satu lembaga pendidikan atau hanya mengkaji metode pembelajaran tertentu. Penelitian yang membandingkan implementasi pembelajaran fiqih shalat di dua pondok pesantren dengan latar belakang organisasi Islam yang berbeda masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran fiqih shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya beserta faktor-faktor yang memengaruhi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kelebihan dan kekurangan masing-masing model pembelajaran. Diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran fiqih shalat yang lebih efektif, komprehensif, serta mampu menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam masalah fiqih.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran fiqih shalat, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks nyata di lembaga pendidikan Islam. Metode studi kasus komparatif digunakan untuk menganalisis dua kasus secara mendalam dan membandingkannya guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran fiqih shalat di kedua pesantren.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru, Kabupaten

Karawang, pada periode April–Juni 2026. Kedua pesantren dipilih karena memiliki tujuan pembelajaran yang sama dalam pengajaran fiqih shalat, namun berada dalam lingkungan kelembagaan dan latar belakang manhaj yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis komparatif.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pembelajaran fiqih shalat, yaitu pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah yang mengampu mata pelajaran fiqih, dan santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil pesantren, kurikulum, jadwal pembelajaran, perangkat pembelajaran, arsip, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran fiqih shalat di kedua pesantren. (Sugiyono, 2019) Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk

memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap serta bahan triangulasi melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqh shalat. (Moleong, 2017).

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data,

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Pesantren Annihayah yang berada di Dusun Krajan I RT 07/RW 03, Desa Sukamerta, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah yang terletak di Desa Jomin Barat, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang, dipilih sebagai tempat penelitian. Keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang sama-sama mengajar pelajaran fiqh shalat, tetapi memiliki cara pembelajaran yang berbeda. Pondok Pesantren Annihayah menggunakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara pesantren salaf dengan pendidikan resmi, serta

penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang komprehensif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

fokus pada kebiasaan beribadah melalui shalat berjamaah, pengajian kitab, dan latihan langsung. Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Bashiirah melakukan pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para salafus shalih, dengan menggunakan kitab-kitab fiqh yang disusun secara ringkas, serta diimbangi dengan teladan dari para guru dan praktik ibadah secara langsung. Perbedaan cara pendekatan kedua pesantren ini membuat keduanya menjadi tempat yang cocok untuk diteliti, agar bisa dibandingkan dalam hal kesamaan, perbedaan, kelebihan, kekurangan, serta hal-hal yang memengaruhi

pelaksanaan pembelajaran fiqih shalat di masing-masing lembaga.

1. Perbandingan Implementasi Pembelajaran Fiqih Shalat di Pondok Pesantren Annihayah dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan untuk membentuk santri yang memahami fiqih shalat sekaligus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki tujuan yang sama, implementasi pembelajaran di kedua pesantren disesuaikan dengan manhaj dan sistem pendidikan masing-masing.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di kedua pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang memahami dan mengamalkan ibadah shalat

dengan benar. Keduanya berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, namun berbeda dalam pendekatan. Pondok Pesantren Annihayah menggunakan kitab-kitab fiqih *mazhab Syafi'i*, seperti *Safinah*, *Fathul Qarib*, dan *Fathul Mu'in*, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah menggunakan *Kifayatul Akhyar*, *Bidayatul Mujtahid*, dan *Fiqih Muyassar* untuk memperluas wawasan fiqih berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sahih. Temuan ini sesuai dengan pendapat Abdul Wahhab Khallaf (2003) mengenai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum Islam serta Zamakhsyari Dhofier (2019) yang menegaskan kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan pesantren.

Perbedaan tujuan pembelajaran terlihat pada penekanannya. Pondok Pesantren Annihayah lebih menitikberatkan pembentukan karakter religius melalui

pembiasaan shalat berjamaah, disiplin, dan tanggung jawab. Ustadz Hudan menyatakan, *"Kita di sini diajarkan untuk salat tepat waktu bersama berjamaah supaya santri disiplin dan bertanggung jawab"* (2 Juni 2026). Sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Bashiirah lebih menekankan pemahaman dasar fiqh dan praktik ibadah yang benar. Ustadz Hilmi menjelaskan, *"Penekanannya memang pada praktik... setiap semester ada ujian praktik salat"* (6 Juni 2026). Hal ini sejalan dengan teori Ramayulis dan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan.

Dalam aspek sumber belajar dan jadwal pembelajaran, kedua pesantren menyusun materi secara sistematis dan mengintegrasikannya dengan praktik ibadah. Pondok Pesantren Annihayah memadukan pembelajaran

kitab dengan praktik langsung shalat berjamaah, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah menggunakan berbagai referensi fiqh yang didukung evaluasi praktik secara berkala. Menurut Muhaimin, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan Ramayulis menegaskan bahwa perencanaan yang baik menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di kedua pesantren memiliki landasan yang sama, tetapi berbeda pada pendekatan, yaitu Annihayah lebih menonjolkan tradisi mazhab Syafi'i dan pembiasaan ibadah, sedangkan Al-Bashiirah lebih menekankan pemahaman dalil dan penggunaan referensi fiqh yang lebih beragam.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran fiqh shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota

Baru Karawang sama-sama mengintegrasikan teori dan praktik ibadah untuk membentuk santri yang memahami serta mampu mengamalkan fiqih shalat. Perbedaannya terletak pada metode pembelajaran, pelaksanaan praktik, serta pembiasaan ibadah yang disesuaikan dengan manhaj masing-masing pesantren.

Pondok Pesantren Annihayah menerapkan metode ceramah, bandongan, sorogan, demonstrasi, dan praktik langsung. Ustadz Hudan menjelaskan, *"Materi dijelaskan terlebih dahulu, kemudian santri membaca kitab dan menyetorkan bacaannya. Setelah itu dipraktikkan langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah"* (2 Juni 2026). Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Bashiirah menggunakan ceramah, tanya jawab, hafalan, setoran, diskusi, demonstrasi, dan praktik secara bertahap. Ustadz Hilmi menyatakan,

"Materi disampaikan terlebih dahulu, kemudian santri menghafal, melakukan setoran, lalu praktik" (6 Juni 2026). Temuan ini sesuai dengan Zamakhsyari Dhofier (2019) mengenai metode khas pesantren dan Ramayulis (2015) yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan praktik dilakukan setelah penyampaian materi. Di Pondok Pesantren Annihayah, ustadz memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat serta langsung mengoreksi kesalahan. Ustadz Hudan menyatakan, *"Kalau ada gerakan atau bacaan yang kurang tepat, langsung diperbaiki dan diberikan contoh yang benar."* Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Bashiirah menjadikan praktik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Ustadz Hilmi menjelaskan, *"Yang terpenting bukan hanya mengetahui hukumnya, tetapi bagaimana*

santri mampu menerapkannya dalam ibadah sehari-hari."

Praktik ini didukung oleh teori Zakiah Daradjat dan Ramayulis (2015) yang menegaskan bahwa latihan merupakan metode efektif dalam membentuk keterampilan beribadah.

Kedua pesantren juga membiasakan shalat berjamaah sebagai bagian dari pembelajaran. Di Pondok Pesantren Annihayah, pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah lima waktu dengan pendampingan ustadz, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Bashiirah pembiasaan dimulai sejak santri pertama kali masuk pesantren. Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter keagamaan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di kedua pesantren sama-sama mengintegrasikan teori dan praktik, namun Pondok Pesantren Annihayah lebih mempertahankan metode khas

pesantren salaf, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah menerapkan pembelajaran yang lebih sistematis melalui hafalan, diskusi, setoran, dan praktik untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang mampu mengamalkan fiqih shalat sesuai syariat Islam.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran fiqih shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang sama-sama bertujuan mengukur pemahaman dan kemampuan santri dalam mengamalkan shalat sesuai syariat Islam, namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Pondok Pesantren Annihayah lebih menekankan penilaian autentik melalui pengamatan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari. Sebagaimana disampaikan Ustadz Hudan, *"Evaluasinya lebih kepada pengamatan sehari-hari. Kita lihat*

bagaimana santri melaksanakan shalat berjamaah, bacaan dan gerakannya. Kalau ada yang kurang tepat langsung dibimbing dan diperbaiki,” serta “Yang paling penting bukan hanya nilai, tetapi bagaimana santri bisa melaksanakan shalat dengan benar dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari” (Ust. Hudan, 2 Juni 2026).

Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Bashiirah menerapkan evaluasi yang lebih sistematis melalui tes harian, ujian semester, ujian praktik, dan pengamatan shalat berjamaah. Ustadz Hilmi menjelaskan, *“Untuk evaluasi ada beberapa bentuk, mulai dari ulangan materi, ujian semester, sampai ujian praktik shalat,”* serta *“Melalui evaluasi ini kita bisa mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki”* (Ust. Hilmi, 6 Juni 2026). Temuan ini sejalan dengan

pendapat Ramayulis (2015) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Ramayulis 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan, evaluasi di Pondok Pesantren Annihayah lebih berorientasi pada pembinaan melalui pembiasaan ibadah, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah lebih menekankan evaluasi yang terstruktur dan terukur. Meskipun demikian, kedua sistem evaluasi sama-sama efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri untuk melaksanakan shalat secara benar dan konsisten.

2. Persamaan dan Perbedaan implementasi pembelajaran fiqih shalat di Pondok pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran fiqih shalat di

Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat pada tujuan pembelajaran yang sama, yaitu membentuk santri yang memahami dan mampu mengamalkan fiqih shalat sesuai syariat Islam. Sementara itu, perbedaannya tampak pada sumber pembelajaran, metode, sistem evaluasi, dan tradisi keilmuan yang diterapkan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang organisasi keagamaan, sistem pendidikan, serta karakteristik masing-masing pesantren.

a. Persamaan Implementasi Pembelajaran Fiqih Shalat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fiqih shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang memiliki persamaan sekaligus

perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik, tradisi keilmuan, dan latar belakang organisasi masing-masing pesantren. Persamaan keduanya terlihat pada penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pembelajaran, pemanfaatan kitab fiqih sebagai referensi, pengintegrasian teori dan praktik ibadah, pembiasaan shalat berjamaah, pembinaan dan pengawasan ibadah santri, serta keteladanan ustadz dalam proses pendidikan. Ustadz Hudan menjelaskan bahwa pembelajaran fiqih di Annihayah menggunakan kitab *Safinah*, *Fathul Qarib*, dan *Fathul Mu'in* yang bersumber pada *Al-Qur'an dan Hadis* (Ust. Hudan, 2 Juni 2026), sedangkan Ustadz Hilmi menyampaikan bahwa Al-Bashiirah menggunakan *Kifayatul Akhyar*, *Bidayatul Mujtahid*, dan *Fiqih Muyassar* sebagai rujukan pembelajaran (Ust. Hilmi, 6 Juni 2026). Selain itu, kedua pesantren sama-sama menggabungkan teori

dan praktik. Ustadz Hudan menyatakan, *"Ngaji digabungkan dengan praktiknya langsung,"* sedangkan Ustadz Hilmi menjelaskan, *"Materi disampaikan terlebih dahulu, kemudian dipraktikkan dan dipantau"* (Ust. Hudan, 2 Juni 2026; Ust. Hilmi, 6 Juni 2026). Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2015) bahwa pembelajaran pendidikan Islam harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, serta Zakiah Daradjat yang menegaskan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

Persamaan implementasi tersebut dipengaruhi oleh kesamaan tujuan pendidikan Islam, karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis pembinaan selama dua puluh empat jam, sifat materi fiqh shalat yang menuntut keseimbangan teori dan praktik, serta budaya akademik

pesantren yang berorientasi pada pengamalan ilmu. Dengan demikian, kedua pesantren sama-sama menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan ustadz, dan pendampingan santri sebagai bagian dari proses pendidikan. Temuan ini sesuai dengan teori Ramayulis (2015) mengenai komponen implementasi pembelajaran serta pandangan Zamakhsyari Dhofier (2019) bahwa tradisi pesantren membentuk karakter santri melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya ibadah.

b. Perbedaan Implementasi Pembelajaran Fiqh Shalat

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa perbedaan dalam implementasi pembelajaran fiqh shalat yang meliputi kitab rujukan, metode pembelajaran, praktik qunut Subuh, pemahaman niat shalat, sistem evaluasi, serta latar belakang organisasi keagamaan. Pondok Pesantren Annihayah menggunakan kitab-kitab fiqh

mazhab Syafi'i seperti *Safinah*, *Fathul Qarib*, dan *Fathul Mu'in*, menerapkan metode bandongan, sorogan, demonstrasi, dan praktik langsung, membiasakan qunut Subuh serta pelafalan niat sebelum takbiratul ihram, dan melakukan evaluasi melalui observasi terhadap praktik ibadah sehari-hari.

Sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Bashiirah menggunakan *Kifayatul Akhyar*, *Bidayatul Mujtahid*, dan *Fiqih Muyassar*, menerapkan metode ceramah, hafalan, diskusi, setoran, dan praktik secara sistematis, tidak membiasakan qunut Subuh, memandang niat sebagai amalan hati, serta menggunakan evaluasi melalui tes lisan dan ujian praktik. Ustadz Hudan menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui metode sorogan disertai demonstrasi praktik (Ust. Hudan, 2 Juni 2026), sedangkan Ustadz Hilmi menyampaikan bahwa pembelajaran dilakukan

melalui ceramah, praktik, dan evaluasi berkala (Ust. Hilmi, 6 Juni 2026). Perbedaan tersebut sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier (2019) bahwa kitab dan tradisi pesantren membentuk corak keilmuan santri, serta Wahbah Az-Zuhaili (2011) yang menjelaskan bahwa perbedaan dalam masalah fiqih merupakan konsekuensi dari perbedaan metode istinbath hukum.

Faktor yang melatarbelakangi perbedaan implementasi pembelajaran tersebut meliputi perbedaan kitab rujukan, pendekatan fiqih dan mazhab, tradisi keagamaan, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta latar belakang organisasi keagamaan. Pondok Pesantren Annihayah yang berada dalam tradisi Nahdlatul Ulama lebih berorientasi pada penguatan mazhab Syafi'i, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah yang berada di bawah Al-Irsyad Al-Islamiyyah lebih menekankan

pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan referensi fiqh yang lebih beragam. Meskipun demikian, kedua pesantren tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang memahami dan mampu mengamalkan fiqh shalat sesuai tuntunan syariat Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan implementasi bukan merupakan perbedaan substansi ajaran Islam, melainkan variasi pendekatan pendidikan yang memperkaya khazanah pendidikan pesantren di Indonesia sesuai dengan teori Ramayulis (2015), Dhofier (2019), dan Abuddin Nata (2019).

3. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pembelajaran Fiqh Shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pembelajaran fiqh shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta

dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang memiliki kelebihan dan kekurangan yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran, sumber rujukan, sistem evaluasi, serta karakteristik masing-masing pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki strategi yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran fiqh shalat, yaitu membentuk santri yang memahami sekaligus mampu mengamalkan shalat sesuai syariat Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keterpaduan tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan lingkungan belajar (Ramayulis, 2015).

a. Kelebihan dan Kekurangan Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta

Pondok	Pesantren
Annihayah	memiliki
keunggulan	pada
pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik ibadah sehari-hari. Materi fiqh tidak hanya dipelajari melalui kajian kitab, tetapi langsung diterapkan	

dalam pelaksanaan shalat berjamaah sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Ust Hudan menyampaikan:

"Digabungkanlah antara ngaji dan praktiknya langsung. Jadi bukan hanya ngaji, tetapi juga dipraktikkan di kelas." (Wawancara dengan Ust. Hudan, 2 Juni 2026.) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik melalui proses pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam sehingga pengetahuan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2015).

Selain itu, ustadz berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah sehingga pembelajaran

berlangsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

"Kita mencotohkan, bukan hanya menyuruh. Ke masjid bersama-sama dan salat berjamaah bersama santri."

(Wawancara dengan Ust. Hudan, 2 Juni 2026.) Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh perilaku pendidik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Muhaimin (2012) yang menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai uswah hasanah (teladan) yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Pembiasaan shalat berjamaah lima waktu juga menjadi keunggulan utama karena mampu membentuk kedisiplinan dan karakter religius santri. *"Kita dibiasakan salat berjamaah dan tepat waktu sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari."*

(Wawancara dengan Ust. Hudan, 2 Juni 2026.)

Meskipun pondok pesantren tersebut memiliki kelebihan dalam membiasakan kebiasaan beribadah, masih ada beberapa hal yang kurang matang. Sistem penilaian belajar belum ditulis dengan rapi dan teratur, cara mengajar masih banyak menggunakan metode berbicara, menghafal, dan membahas kitab, serta pembelajaran tentang fiqh secara perbandingan belum diberikan secara meluas. Selain itu, kebiasaan beribadah masih perlu ditingkatkan agar lebih konsisten di antara semua santri.

Kondisi tersebut masih menunjukkan ciri khas pembelajaran pesantren tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier (2019), yaitu dengan menggunakan metode mengajar kitab kuning melalui ceramah, pembelajaran berkelompok, dan hafalan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang

Pondok Pesantren Al-Bashiirah memiliki keunggulan pada penggunaan berbagai referensi kitab fiqh sehingga wawasan santri mengenai hukum Islam menjadi lebih luas. "*Kitab Kifayatul Akhyar sudah selesai, kemudian Bidayatul Mujtahid dan Fikih Muyassar juga pernah dipelajari.*" (Wawancara dengan Ust. Hilmi, 6 Juni 2026.) Penggunaan berbagai kitab fiqh menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada satu referensi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dasar hukum Islam dan keragaman pendapat para ulama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili (2011) yang menjelaskan bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam fiqh merupakan hasil ijtihad para ulama berdasarkan perbedaan metode memahami

dalil syariat sehingga menjadi bagian dari khazanah hukum Islam. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier (2019) menegaskan bahwa kitab kuning merupakan media utama dalam membangun tradisi intelektual pesantren dan memperkaya wawasan keilmuan santri. Selain itu, sistem pembelajaran dan evaluasi disusun secara lebih terstruktur melalui ujian lisan, praktik, dan evaluasi berkala. *"Setiap semester ada ujian praktik salat. Selama tiga tahun paling sedikit enam kali praktik yang diujikan."* (Wawancara dengan Ust. Hilmi, 6 Juni 2026.)

Sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramayulis (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran ditentukan oleh keterpaduan antara

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga berfungsi sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelemahan dari Pondok Pesantren Al-Bashiirah terdapat pada tingkat pelaksanaan praktik fiqh shalat yang belum seserius Pondok Pesantren Annihayah, serta pembahasan mengenai fiqh secara komparatif yang masih kurang luas. Meskipun begitu, proses belajar tetap bertujuan membentuk santri yang bisa memahami dan menerapkan fiqh shalat sesuai dengan ajaran syariat, dengan menggabungkan pemahaman teori dan kegiatan praktik ibadah.

Secara keseluruhan, kedua pesantren saling melengkapi keunggulannya masing-masing. Pondok Pesantren Annihayah lebih baik dalam membiasakan praktik ibadah dan memperkuat aspek

psikomotorik, sedangkan Pondok Pesantren Al-Bashiirah lebih unggul dalam sistem pembelajaran yang rapi, penggunaan berbagai referensi fiqih, serta evaluasi yang lebih teratur. Temuan ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2014) yang mengatakan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan proses belajar dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran fiqih shalat di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta dan Pondok Pesantren Al-Bashiirah Kota Baru Karawang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang memahami serta dapat mengamalkan fiqih shalat sesuai dengan syariat Islam. Kedua pesantren memiliki kesamaan dalam tujuan pembelajaran, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber

utama ajaran, mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik, membiasakan shalat berjamaah, serta menanamkan keteladanan dan pembinaan ibadah kepada santri.

Namun, terdapat perbedaan dalam implementasi pembelajaran fiqih shalat di kedua pesantren, khususnya pada aspek perencanaan, penggunaan kitab rujukan, metode penyampaian materi, pelaksanaan praktik ibadah, dan sistem evaluasi. Pondok Pesantren Annihayah lebih menekankan pada pembelajaran berbasis kitab-kitab fiqih mazhab Syafi'i, pembiasaan praktik ibadah, serta evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari. Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Bashiirah lebih fokus pada penggunaan referensi fiqih yang lebih beragam, penyampaian materi secara sistematis berdasarkan dalil, serta penerapan evaluasi yang terstruktur melalui ujian materi dan praktik.

Perbedaan dalam implementasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang organisasi keagamaan, tradisi keilmuan pesantren, kitab rujukan yang digunakan, pendekatan

fiqih dan mazhab, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, dan kebijakan masing-masing pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut menciptakan karakteristik pembelajaran yang berbeda, namun tetap mengarah pada tujuan utama pendidikan, yaitu menghasilkan santri yang mampu memahami dan mengamalkan fiqih shalat dengan benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masing-masing pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan. Pondok Pesantren Annihayah unggul dalam pembiasaan praktik ibadah, keteladanan ustaz, pembentukan karakter religius, dan integrasi pembelajaran kitab dengan praktik shalat. Namun, terdapat keterbatasan dalam sistem evaluasi yang belum terdokumentasi secara sistematis dan penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi metode tradisional. Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Bashiirah memiliki keunggulan dalam penggunaan referensi fiqih yang lebih beragam, penyampaian materi yang sistematis, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Namun, intensitas praktik ibadah di sana belum sekuat

yang diterapkan di Pondok Pesantren Annihayah, dan pembahasan fiqih komparatif juga masih perlu dikembangkan.

Secara keseluruhan, kedua pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fiqih shalat dipengaruhi oleh manhaj, tradisi keilmuan, dan kebijakan masing-masing pesantren, tetapi tetap bertujuan sama, yaitu membentuk santri yang memiliki pemahaman fiqih yang baik dan mampu mengamalkan ibadah shalat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, N. (2017). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2021. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2020. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2019. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

- Az-Zuhaili, W. (2011). *Al-fiqh al-Islami wa adillatuhu* (Jilid 1). Jakarta: Gema Insani. Daulay, Haidar Putra. 2020. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Jilid 1). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.